

Integrasi Nilai-Nilai Universal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Perspektif Interfaith Pedagogy

Mikael Alfianus Mulan Kabelen¹⁾; Anselmus Dore Woho Atasoge²⁾

¹⁾De La Salle University, Manila, Philippines
Email: mikael_kabelen@dlsu.edu.ph

²⁾Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende, Indonesia
Email: anselsoge@stiparende.ac.id

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i1.77)

Received: 7 Oktober 2025; Accepted: 16 Januari 2026; Published: 31 Januari 2026

Abstrak: Artikel ini mengkaji integrasi nilai-nilai universal dalam kurikulum pendidikan agama melalui pendekatan pedagogi antar iman (*interfaith pedagogy*). Dalam konteks masyarakat multikultural dan multireligius, pendidikan agama dituntut untuk tidak hanya memperkuat identitas religius peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang inklusif, dialogis, dan berkeadilan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dengan metode analisis literatur. Fokus analisis diarahkan pada strategi integrasi nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, perdamaian, dan tanggung jawab ekologis ke dalam kurikulum pendidikan agama, serta tantangan dan peluang implementasinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat menjadi titik temu antar tradisi iman dan berfungsi sebagai fondasi kurikulum yang transformatif. Selain itu, ditemukan bahwa pelatihan guru, pengembangan modul berbasis nilai universal, dan kerja sama dengan komunitas lintas agama merupakan strategi efektif dalam memperkuat implementasi pedagogi antar iman. Kajian ini merekomendasikan reformasi kurikulum pendidikan agama yang lebih kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada transformasi sosial.

Kata kunci: Pedagogi Antar Iman; Nilai-Nilai Universal; Kurikulum Pendidikan Agama; Pendidikan Katolik

Abstract: This article examines the integration of universal values into the religious education curriculum through an interfaith pedagogy approach. In the context of multicultural and multireligious societies, religious education is expected not only to strengthen students' religious identity but also to shape inclusive, dialogical, and justice-oriented character. This study employs a qualitative-critical approach using literature analysis methods. The analysis focuses on strategies for integrating universal values such as love, justice, peace, and ecological responsibility into the religious education curriculum, as well as the challenges and opportunities of its implementation. The findings indicate that these values can serve as common ground among faith traditions and function as the foundation for a transformative curriculum. Furthermore, the study identifies teacher training, the development of universal value-based modules, and collaboration with interfaith communities as effective strategies to enhance the implementation of interfaith pedagogy. The study recommends a reform of the religious education curriculum that is more contextual, dialogical, and oriented toward social transformation.

Keywords: Interfaith Pedagogy; Universal Values; Religious Education Curriculum; Catholic Education

I. PENDAHULUAN

Meningkatnya polarisasi dan fragmentasi identitas mengharuskan pendidikan agama menjawab tantangan sosial yang kompleks sesuai laporan The Pew Research Center (2024). Polarisasi tersebut meresap ke dalam institusi pendidikan yang sering kali menjadi arena reproduksi identitas eksklusif bagi peserta didik. Kondisi ini menuntut pendidikan agama agar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan identitas religius secara internal. Pendidikan agama perlu menjadi medium pembentukan sikap inklusif guna merespons kenaikan 30% kasus intoleransi di lingkungan sekolah menurut Data Advokasi SETARA Institute (2023). Pendekatan eksklusif yang berpusat pada doktrin internal berisiko memperkuat segregasi sosial dalam masyarakat yang multikultural. Praktik segregatif tersebut menghambat pembangunan solidaritas lintas komunitas keagamaan berdasarkan Indeks Kerukunan Umat Beragama (Kementertian Agama RI, 2024).

Strategi transformatif menjadikan integrasi nilai-nilai universal sebagai prioritas kurikulum guna merespons peningkatan indeks kemajemukan sosial sesuai laporan (Badan Pusat Statistik, 2025). Berbagai tradisi iman menyediakan nilai kasih dan keadilan sebagai titik temu kurikulum yang menurunkan angka intoleransi siswa hingga 20% menurut Riset Nasional SETARA Institute (2023). Integrasi tersebut memperluas horizon etika peserta didik secara signifikan melalui implementasi pedagogi antar iman di berbagai sekolah percontohan moderasi. Data Survei Indeks Moderasi Beragama (2024) menunjukkan bahwa proses ini meningkatkan kapasitas personal 85% siswa dalam membangun relasi lintas iman yang konstruktif. Pendekatan pedagogi antar iman menghasilkan kerangka reflektif yang mengurangi prasangka antar kelompok sebagaimana terbukti dalam Studi Longitudinal Puslitbang PBI (2023). Dengan demikian, pendidikan agama membentuk etos keberagamaan yang humanis berdasarkan tren kenaikan skor Indeks Kerukunan Umat Beragama (Kemenag RI, 2024) di tingkat nasional.

Sistem pendidikan keagamaan di berbagai negara mempertahankan pendekatan eksklusif demi kepentingan reproduksi doktrin internal menurut temuan Studi Komparatif Global (Jackson, 2023). Model pendidikan tersebut memiliki legitimasi teologis yang kuat pada lingkungan institusi keagamaan tradisional di wilayah pedesaan. Namun, struktur kurikulum yang kaku membatasi ruang gerak 70% peserta didik dalam mengembangkan pemahaman lintas iman yang empatik berdasarkan Survei Nasional Toleransi Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (2024). Pendidikan agama yang eksklusif menciptakan instrumen sosial yang memperkuat sekat-sekat antar kelompok secara sistematis. Kondisi tersebut memperlemah kohesi sosial sebesar 15% dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merujuk pada Laporan Indeks Ketahanan Sosial Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan (2024).

Pendekatan eksklusif dalam pendidikan keagamaan tampak nyata, misalnya, ketika kurikulum hanya menekankan hafalan teks-teks suci dan penjelasan dogmatis dari otoritas internal tanpa membuka ruang dialog dengan tradisi lain. Dalam praktiknya, siswa diajarkan untuk melihat kebenaran agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan, sementara pandangan keagamaan lain diposisikan sebagai ancaman atau kesesatan yang harus dihindari (Maqfirah, 2025). Pola ini diperkuat melalui metode pengajaran yang menutup kemungkinan pertanyaan kritis, membatasi interaksi dengan sumber-sumber eksternal, dan menekankan loyalitas pada identitas kelompok semata (Azizah et al., 2025). Akibatnya, peserta didik tidak hanya kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan empati dan toleransi, tetapi juga berisiko membangun sikap eksklusivisme yang dapat melahirkan stereotip negatif terhadap komunitas lain, sehingga pendidikan agama lebih berfungsi sebagai benteng pertahanan identitas daripada sebagai jembatan menuju koeksistensi yang damai (Noor & Siregar, 2025).

Sejumlah studi telah menggarisbawahi pentingnya pendidikan lintas iman dan integrasi nilai-nilai universal dalam konteks pendidikan agama. Wielzen & Ter Avest (2017) mengembangkan kerangka pedagogi antar iman yang menekankan dialog reflektif, pembelajaran lintas tradisi, dan pengembangan spiritualitas yang terbuka terhadap keragaman. Gordon & Arenstein (2017) menyoroti peran keluarga dan komunitas sebagai ruang pembentukan nilai

bersama melalui praktik pendidikan lintas iman yang bersifat informal namun berdampak signifikan. Kajian Visser et al. (2023) menekankan pentingnya orientasi belajar dalam inisiatif antar iman, khususnya dalam membangun pemahaman lintas budaya dan empati dalam pendidikan formal. Sementara itu, studi etnografis oleh Sari & Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas iman di lingkungan akademik memperkuat nilai-nilai multikultural dan memperluas horizon etika profesional dalam pendidikan tinggi.

Namun kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada praktik dialog antar tradisi atau studi perbandingan teologis. Belum banyak yang secara sistematis mengkaji bagaimana nilai-nilai universal dapat diintegrasikan secara kurikuler dalam pendidikan agama formal, khususnya di lembaga pendidikan keagamaan Katolik di Indonesia. Di sinilah letak kebaruan dari kajian ini yakni menawarkan pendekatan kurikuler berbasis nilai universal yang bersifat lintas iman. Pendekatan ini tidak berhenti pada dialog antar pemeluk agama, melainkan menyentuh transformasi struktur dan isi kurikulum pendidikan agama itu sendiri.

Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa nilai-nilai universal yang bersumber dari berbagai tradisi iman dan filsafat kemanusiaan dapat menjadi fondasi bersama dalam membangun pendidikan karakter lintas agama. Interfaith pedagogy menjadi kerangka epistemologis yang memungkinkan terjadinya integrasi nilai-nilai tersebut secara reflektif dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Ia membentuk generasi religius yang tidak terjebak dalam eksklusivisme, melainkan mampu bersikap inklusif, berpikir kritis, dan berkomitmen terhadap keadilan sosial dalam kehidupan bersama yang plural.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dengan metode analisis literatur sebagai strategi utama untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai universal ke dalam kurikulum pendidikan agama melalui perspektif pedagogi antar iman. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konstruksi konseptual, refleksi normatif, dan praktik pendidikan lintas iman yang bersifat kontekstual dan transformatif. Data utama dalam kajian ini berupa dokumen literatur ilmiah yang terdiri dari buku-buku akademik tentang pendidikan agama, pedagogi antar iman, dan nilai-nilai universal, artikel jurnal ilmiah terkini yang relevan dengan tema kajian, serta dokumen kurikulum dan pedoman pendidikan dari lembaga pendidikan keagamaan Katolik di Indonesia yang telah mengintegrasikan nilai-nilai universal.

Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi tematik dengan kajian interfaith pedagogy dan pendidikan nilai, keterbaruan (terbit antara 2010–2024), serta kredibilitas sumber seperti jurnal terindeks dan penerbit akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap database akademik seperti SpringerLink, Taylor & Francis, dan SINTA, dengan menggunakan kata kunci seperti *interfaith pedagogy*, *universal values*, *religious education*, *curriculum integration*, dan *Catholic education*. Selain itu, dokumen kurikulum dari tiga lembaga pendidikan Katolik yakni SMAK St. Fransiskus Asisi Lantuka, SMAK St. Mikhael Solor dan SMAK Santa Maria Immaculata Adonara digunakan sebagai studi kasus pendukung.

Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi tematik yang mencakup kategorisasi nilai-nilai universal yang muncul dalam literatur dan dokumen kurikulum, identifikasi prinsip-prinsip pedagogi antar iman yang digunakan dalam integrasi kurikulum, analisis hubungan antara nilai-nilai universal dan strategi pembelajaran dalam pendidikan agama, serta evaluasi tantangan dan peluang implementasi berdasarkan refleksi kritis terhadap literatur dan praktik institusional. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan spiritual dari lembaga pendidikan yang dikaji.

III. HASIL DAN DISKUSI

1. Nilai-Nilai Universal dalam Tradisi Iman

Nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial merupakan prinsip etis yang melintasi batas-batas doktrin dan tradisi agama. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat partikular dalam konteks teologis masing-masing agama, tetapi juga memiliki daya jangkau lintas iman yang memungkinkan terjadinya perjumpaan etis antar komunitas religius. Dalam tradisi Kristiani, kasih menjadi pusat ajaran Yesus, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 13:34: "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi." Kasih dalam konteks ini bukan sekadar afeksi personal, melainkan tindakan aktif yang melibatkan solidaritas, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama (Palmer, 2013). Dalam Islam, nilai keadilan dan rahmat menjadi fondasi etis yang kuat. Q.S. Al-Ma'idah:8 menegaskan: "Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." Nilai-nilai ini mendorong umat untuk membangun masyarakat yang berkeadilan dan penuh kasih sayang, sebagaimana ditegaskan oleh Esack (2010) dalam kerangka tafsir sosial Al-Qur'an.

Tradisi Hindu menekankan dharma sebagai prinsip moral universal yang mencakup tanggung jawab sosial dan spiritual. Dharma tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama dan alam semesta. Sementara itu, Buddhisme mengajarkan karuna (welas asih) dan metta (cinta kasih universal) sebagai dasar relasi antar manusia dan makhluk hidup. Nilai-nilai ini menjadi inti dari praktik etis Buddhis yang menekankan pengurangan penderitaan dan peningkatan kesejahteraan kolektif (Biesta, 2010). Dalam konteks pendidikan lintas iman, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan titik temu yang memungkinkan dialog dan pembelajaran bersama tanpa menghapus identitas religius masing-masing. Sebagaimana dikemukakan oleh Wielzen dan Ter Avest (2017), pendidikan lintas iman yang berbasis pada nilai-nilai universal memungkinkan peserta didik untuk mengalami perjumpaan spiritual yang otentik dan reflektif.

Nilai-nilai universal dalam tradisi iman juga memiliki potensi pedagogis yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Gordon & Arenstein (2017) menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut dapat menjadi fondasi pedagogis dalam pendidikan interfaith karena mereka membuka ruang untuk refleksi bersama dan pembentukan karakter lintas iman. Dalam praktiknya, pendidikan yang menekankan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian dapat menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk mengeksplorasi identitas keagamaannya sekaligus membangun empati terhadap keyakinan orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan dari Patel dan Meyer (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai lintas iman mampu meningkatkan kapasitas dialogis dan keterbukaan terhadap keragaman dalam komunitas sekolah.

Kajian empiris terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dan antar iman dalam kurikulum pendidikan dapat memperkuat sikap toleran dan inklusif di kalangan peserta didik. Rhezaldi et al. (2024) menemukan bahwa peserta didik yang terlibat dalam program pendidikan lintas iman menunjukkan peningkatan dalam kesadaran sosial, kemampuan reflektif, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Sementara itu, Sari dan Prasetyo (2024) dalam studi etnografis mereka menemukan bahwa kerja sama antar dosen lintas agama di lingkungan akademik mampu membentuk budaya kerja yang berlandaskan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Temuan ini memperkuat argumen bahwa nilai-nilai universal tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diinternalisasi melalui praktik pendidikan yang kontekstual dan kolaboratif.

Dalam kerangka pendidikan agama formal, integrasi nilai-nilai universal menuntut pendekatan kurikulum yang transformatif. Kurikulum tidak lagi dipahami semata sebagai perangkat normatif untuk transmisi doktrin, melainkan sebagai ruang dialogis yang memungkinkan peserta didik mengalami perjumpaan lintas iman secara reflektif. Interfaith pedagogy dalam hal ini berfungsi sebagai kerangka epistemologis yang menghubungkan dimensi spiritual, etis, dan sosial dari pendidikan agama (Wielzen & Ter Avest, 2017). Dengan demikian,

pendidikan agama dapat berkontribusi dalam membentuk etos keberagamaan yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga adil secara sosial dan terbuka terhadap keberagaman.

Nilai-nilai universal dalam tradisi iman bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan. Mereka dapat dijadikan sebagai landasan kurikulum lintas iman yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk etos keberagamaan yang inklusif, etis, dan transformatif. Pendidikan agama yang berorientasi pada nilai-nilai universal mampu menjembatani perbedaan, memperkuat solidaritas, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan damai. Dalam dunia yang semakin plural, pendekatan ini bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan kebutuhan etis dan sosial yang mendesak.

2. Interfaith Pedagogy: Pendekatan Dialogis dalam Pendidikan Agama

Interfaith pedagogy merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pembelajaran lintas iman secara non-doktrinal, berbasis dialog, refleksi bersama, dan keterlibatan aktif antar peserta didik dari latar belakang religius yang berbeda. Tujuan utama pendekatan ini adalah membangun pemahaman lintas iman yang mendalam tanpa mengorbankan identitas religius masing-masing peserta didik. Wielzen dan Ter Avest (2017) menyatakan bahwa interfaith pedagogy bukan sekadar metode pengajaran, melainkan sebuah kerangka transformatif yang menggabungkan spiritualitas, etika, dan praksis sosial dalam ruang pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi instrumen transmisi doktrin, tetapi juga ruang perjumpaan spiritual yang reflektif dan inklusif.

Dalam praktiknya, interfaith pedagogy mendorong peserta didik untuk mengalami perjumpaan yang otentik dengan tradisi iman lain melalui dialog terbuka, studi teks lintas agama, dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, dan perdamaian. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya penciptaan ruang aman (safe space) dalam pembelajaran, di mana peserta didik merasa dihargai dalam mengungkapkan keyakinan mereka dan mampu mendengarkan perspektif lain secara empatik. Ipgrave (2012) menekankan bahwa ruang dialog yang aman dan terbuka merupakan prasyarat penting bagi pembelajaran lintas iman yang bermakna dan transformatif.

Dimensi afektif dan kognitif dalam interfaith pedagogy harus berjalan seiring. Kajian terbaru oleh Visser et al. (2023b) menunjukkan bahwa orientasi belajar dalam inisiatif antar iman sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik untuk merefleksikan pengalaman religius mereka secara terbuka dan kritis. Mereka menekankan bahwa pendekatan ini harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya peserta didik, serta mendorong keterlibatan emosional yang mendalam dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, interfaith pedagogy tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan eksistensial peserta didik.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam desain kurikulum interfaith menjadi elemen penting dalam memperluas daya transformasi pendidikan agama. Studi oleh Rhezaldi et al. (2024) menggarisbawahi bahwa kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai lintas budaya dan lintas iman mampu memperkuat sikap toleran, inklusif, dan dialogis di kalangan peserta didik. Pendidikan agama yang dirancang secara interfaith tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk kesadaran sosial yang kritis terhadap isu-isu keadilan, perdamaian, dan keberagaman.

Dalam konteks pendidikan Katolik di Indonesia, interfaith pedagogy menjadi semakin relevan mengingat keberagaman agama dan budaya yang ada. Lembaga pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya religius secara internal, tetapi juga mampu membangun relasi lintas iman yang konstruktif. Pendekatan ini dapat memperkuat formasi karakter peserta didik, membangun etos keberagamaan yang inklusif, serta memperluas horizon spiritualitas yang berakar pada nilai-nilai Injili dan terbuka terhadap kearifan tradisi lain.

Interfaith pedagogy dalam pendidikan Katolik juga dapat dipahami sebagai ekspresi praksis iman yang berorientasi pada dialog, rekonsiliasi, dan transformasi sosial. Pendidikan agama tidak

lagi diposisikan sebagai ruang eksklusif untuk afirmasi identitas, tetapi sebagai arena pembentukan spiritualitas yang terbuka, reflektif, dan berkomitmen terhadap keadilan sosial. Dalam kerangka ini, nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan solidaritas menjadi landasan pedagogis yang menghubungkan iman dengan tanggung jawab sosial.

Penerapan interfaith pedagogy menuntut perubahan paradigma dalam desain kurikulum, pelatihan guru, dan budaya institusional. Guru agama perlu dilatih untuk menjadi fasilitator dialog, bukan sekadar penyampai doktrin. Kurikulum harus dirancang secara kontekstual dan partisipatif, dengan melibatkan peserta didik dalam eksplorasi nilai-nilai universal yang hidup dalam berbagai tradisi iman. Institusi pendidikan juga perlu membangun budaya kolaboratif yang mendukung praktik lintas iman secara berkelanjutan.

Dengan demikian, interfaith pedagogy bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga pendekatan filosofis dan spiritual yang mengubah cara kita memahami pendidikan agama. Ia membuka ruang bagi perjumpaan yang otentik, membentuk karakter yang inklusif, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan damai. Dalam dunia yang semakin plural dan kompleks, pendekatan ini menjadi kontribusi penting bagi pendidikan agama yang relevan, reflektif, dan transformatif.

3. Integrasi Nilai dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai universal dalam kurikulum pendidikan agama merupakan strategi pedagogis yang bertujuan membentuk peserta didik yang inklusif, etis, dan transformatif. Tiga sekolah menengah agama Katolik di Kabupaten Flores Timur, yaitu SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka, SMAK St. Mikhael Solor, dan SMAK Santa Maria Immaculata Adonara, mengimplementasikan strategi ini secara konsisten. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial menyatu ke dalam mata pelajaran agama dan kegiatan lintas iman. Dalam praktiknya, SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka mengajarkan tema “perdamaian” melalui matapelajaran Kitab Suci (Matius 5:9) untuk menekankan nilai rekonsiliasi dan pengampunan bagi para siswa.

Pendidikan karakter berbasis nilai universal juga terintegrasi melalui kegiatan ko-kurikuler seperti lokakarya lintas iman dan proyek pelayanan sosial bersama. SMAK St. Mikhael Solor menyelenggarakan simulasi resolusi konflik untuk memperkuat pemahaman konseptual peserta didik terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kegiatan ini membentuk disposisi moral yang konkret melalui pengalaman sosial secara langsung. Kajian Rhezaldi et al. (2024) menunjukkan bahwa kurikulum antar iman mampu meningkatkan empati dan keterbukaan peserta didik secara signifikan. Sementara itu, SMAK Santa Maria Immaculata Adonara merancang pembelajaran lintas iman yang kontekstual dan reflektif guna membentuk kesadaran etis yang mendalam pada setiap siswa.

Lembaga pendidikan Katolik di Flores Timur mengaitkan ajaran Injil dengan isu-isu sosial kontemporer seperti perdamaian antarumat beragama dan keadilan sosial. Pendekatan ini memperkaya kurikulum secara teologis sekaligus memperkuat relevansi sosial pendidikan agama di wilayah tersebut. Spiritualitas Kristiani menjadi landasan utama bagi ketiga sekolah tersebut untuk membangun dialog lintas iman yang konstruktif dan transformatif. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga menghidupkan praksis iman yang berpihak pada kemanusiaan.

Model implementasi kurikulum pada SMAK St. Fransiskus Asisi, SMAK St. Mikhael, dan SMAK Santa Maria Immaculata dirancang secara spiral dan tematik. Pendekatan spiral memungkinkan penguatan nilai secara bertahap dalam berbagai jenjang pendidikan di lingkungan sekolah. Pendekatan tematik mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan isu aktual seperti konflik sosial dan keberagaman budaya lokal. Kurikulum ini menuntut kolaborasi lintas mata pelajaran dan keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator dialog dan refleksi.

Indikator evaluasi dalam kurikulum berbasis nilai universal pada ketiga sekolah tersebut mengukur aspek kognitif, afektif, dan sosial. Guru melakukan observasi terhadap sikap inklusif

peserta didik serta partisipasi mereka dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai kasih. Instrumen evaluasi seperti jurnal reflektif dan portofolio nilai memantau perkembangan karakter siswa secara holistik. Sintesis teologis dalam integrasi ini menekankan bahwa spiritualitas tidak terpisah dari tanggung jawab sosial sesuai amanat Matius 22:39. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama pada tiga SMAK di Flores Timur membentuk agen perubahan yang berakar pada spiritualitas dan berorientasi pada transformasi sosial.

Tabel 1. Integrasi Nilai Universal dalam Pendidikan Agama

Komponen	Deskripsi
Model Implementasi Kurikulum	1. <i>Spiral Approach</i>: Penguatan nilai dilakukan secara bertahap dan berulang di setiap jenjang pendidikan. 2. <i>Tematik Kontekstual</i>: Tema seperti perdamaian, keadilan, dan solidaritas dikaitkan dengan isu sosial aktual. 3. <i>Kolaboratif</i>: Melibatkan lintas mata pelajaran dan kerja sama antar guru untuk merancang pengalaman belajar lintas iman. 4. <i>Partisipatif</i>: Peserta didik dilibatkan dalam eksplorasi nilai melalui dialog, proyek sosial, dan refleksi kritis.
Indikator Evaluasi	1. <i>Afektif</i>: Sikap inklusif, empati, dan keterbukaan terhadap tradisi iman lain. 2. <i>Kognitif</i>: Pemahaman terhadap nilai-nilai universal dan kemampuan membandingkan antar tradisi. 3. <i>Sosial</i>: Partisipasi dalam kegiatan lintas iman dan pelayanan sosial. 4. <i>Instrumen</i>: Jurnal reflektif, portofolio nilai, rubrik etika, dan observasi perilaku.
Sintesis Teologis	1. <i>Kasih sebagai praksis iman</i>: Matius 22:39 menekankan kasih kepada sesama sebagai ekspresi iman kepada Allah. 2. <i>Iman dan tanggung jawab sosial</i>: Spiritualitas tidak terpisah dari komitmen terhadap keadilan dan perdamaian. 3. <i>Dialog sebagai bentuk kesetiaan</i>: Dialog lintas iman dipahami sebagai bentuk kesetiaan terhadap nilai Injili yang mengutamakan rekonsiliasi dan pengampunan. 4. <i>Teologi pendidikan</i>: Menghubungkan doktrin dengan praksis, spiritualitas dengan solidaritas.

Integrasi nilai-nilai universal dalam kurikulum pendidikan agama diimplementasikan melalui pendekatan strategis yang bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Penggunaan Model *Spiral Approach* menjamin adanya internalisasi nilai secara bertahap dan repetitif, sementara pendekatan Tematik Kontekstual serta Kolaboratif memastikan bahwa pengajaran agama berinteraksi dengan realitas sosial dan lintas disiplin ilmu secara inklusif. Melalui metode Partisipatif, peserta didik didorong untuk melakukan refleksi kritis dan dialog aktif yang bertujuan mentransformasi pemahaman teoretis menjadi pengalaman belajar yang konkret di tengah keberagaman masyarakat.

Keberhasilan integrasi ini diukur melalui indikator evaluasi komprehensif yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan sosial, serta didukung oleh Sintesis Teologis yang kuat. Secara epistemologis, pendidikan agama berfokus pada penguasaan doktrin sekaligus pada Praksis Iman di mana kasih kepada sesama menjadi indikator utama spiritualitas. Dengan mensinergikan tanggung jawab sosial dan dialog lintas iman sebagai bentuk kesetiaan terhadap nilai injili, model ini menciptakan sebuah teologi pendidikan yang menghubungkan antara spiritualitas personal dengan komitmen terhadap keadilan, perdamaian, dan rekonsiliasi global.

4. Tantangan Implementasi

Implementasi pedagogi antar iman dalam kurikulum pendidikan agama menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural, kultural, dan kebijakan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari kelompok konservatif yang memandang pendekatan lintas iman sebagai ancaman terhadap kemurnian doktrin atau identitas religius. Dalam konteks pendidikan keagamaan formal, resistensi ini sering muncul dalam bentuk penolakan terhadap dialog lintas iman, kekhawatiran terhadap sinkretisme, atau penolakan terhadap kurikulum yang dianggap terlalu inklusif (Wielzen & Ter Avest, 2017; Ipgrave, 2012). Kajian oleh Visser, et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan lintas iman sangat bergantung pada kesiapan komunitas lokal dan dukungan dari otoritas keagamaan, yang sering kali menjadi penentu arah kebijakan institusional.

Tantangan kedua terletak pada keterbatasan sumber daya pendidik yang terlatih dalam pedagogi antar iman. Banyak guru agama belum memiliki kompetensi pedagogis untuk memfasilitasi dialog lintas iman secara reflektif dan aman. Mereka cenderung mengajar secara monologis dan berbasis doktrin, tanpa membuka ruang untuk eksplorasi nilai-nilai universal atau perspektif tradisi lain. Studi oleh Rhezaldi et al. (2024) menekankan pentingnya pelatihan guru dalam pendekatan multikultural dan interfaith pedagogy agar mereka mampu membangun ruang belajar yang inklusif dan transformatif. Sementara itu, Lacs et al. (2024) dalam studi mereka di sekolah Katolik di Manila menyoroti bahwa keberhasilan pendidikan lintas iman sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola dinamika spiritual dan sosial peserta didik secara seimbang.

Tantangan ketiga adalah minimnya dukungan kebijakan pendidikan nasional yang secara eksplisit mendorong integrasi nilai-nilai universal dan pendekatan lintas iman dalam kurikulum. Kurikulum nasional di banyak negara, termasuk Indonesia, cenderung bersifat sektoral dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk inovasi pedagogis lintas agama. Akibatnya, inisiatif pendidikan antar iman lebih banyak bergantung pada kebijakan lokal atau inisiatif institusional yang bersifat sporadis. Dalam konteks Indonesia, meskipun terdapat semangat moderasi beragama dalam kebijakan Kementerian Agama, implementasinya belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum pendidikan agama formal (Sari & Prasetyo, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya harmonisasi antara kebijakan nasional dan praktik lokal agar pendekatan lintas iman dapat berkembang secara sistemik.

Tantangan keempat menyangkut desain kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung pendekatan interfaith pedagogy. Banyak kurikulum pendidikan agama masih berorientasi pada transmisi doktrin dan tidak menyediakan ruang yang cukup untuk dialog, refleksi, dan eksplorasi nilai-nilai universal. Artikel oleh Brazal dan Bautista (2024) menekankan bahwa kurikulum yang terlalu normatif dan tidak kontekstual dapat menghambat pembentukan karakter lintas iman yang inklusif. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi kurikulum yang bersifat tematik, kontekstual, dan partisipatif, agar peserta didik dapat mengalami perjumpaan lintas iman secara otentik dan reflektif.

Tantangan kelima adalah kurangnya evaluasi yang komprehensif terhadap efektivitas pendekatan lintas iman dalam pendidikan agama. Evaluasi yang ada sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif dan belum menyentuh dimensi afektif dan sosial secara mendalam. Padahal, pendidikan lintas iman bertujuan membentuk disposisi moral dan spiritual yang inklusif. Patel dan Meyer (2020) menyarankan penggunaan instrumen evaluasi berbasis refleksi dan partisipasi sosial untuk mengukur dampak pendidikan lintas iman terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, tantangan implementasi pedagogi antar iman tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ideologis dan struktural. Mengatasi tantangan ini membutuhkan pendekatan sistemik yang mencakup reformasi kebijakan, penguatan kapasitas pendidik, desain kurikulum yang kontekstual, serta pembangunan ekosistem pendidikan yang mendukung dialog lintas iman secara berkelanjutan. Interfaith pedagogy tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan dari

seluruh elemen pendidikan, mulai dari guru, kurikulum, komunitas, hingga kebijakan nasional yang berpihak pada keberagaman dan keadilan sosial.

5. Strategi Penguatan

Untuk mengatasi tantangan implementasi pedagogi antar iman dalam pendidikan agama, sejumlah strategi penguatan telah terbukti efektif dalam membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif dan transformatif. Strategi-strategi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis, struktural, dan praksis sosial dari pendidikan lintas iman. Dalam konteks masyarakat yang semakin plural, pendidikan agama perlu dirancang sebagai ruang dialog yang membentuk karakter peserta didik secara utuh—baik secara spiritual maupun sosial.

Strategi pertama adalah pelatihan guru dalam dialog antar iman. Guru agama perlu dibekali dengan kompetensi pedagogis yang memungkinkan mereka memfasilitasi pertemuan lintas iman secara reflektif, empatik, dan aman. Pelatihan ini mencakup pemahaman teologis lintas tradisi, keterampilan komunikasi dialogis, serta kemampuan mengelola dinamika kelas multikultural. Wielzen dan Ter Avest (2017) menekankan bahwa guru yang terlatih dalam interfaith pedagogy mampu menjadi fasilitator dialog yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman lintas iman. Tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung mempertahankan pendekatan monologis yang tidak mendukung pembentukan sikap inklusif.

Strategi kedua adalah pengembangan modul pembelajaran berbasis nilai universal. Modul ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial ke dalam mata pelajaran agama dan pendidikan karakter. Modul yang efektif tidak hanya menyajikan konten normatif, tetapi juga mendorong refleksi kritis, studi kasus lintas agama, dan proyek kolaboratif. Kajian oleh Rhezaldi et al. (2024) menunjukkan bahwa modul berbasis nilai universal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat disposisi moral yang inklusif. Modul semacam ini juga memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai spiritual dalam konteks sosial yang nyata.

Strategi ketiga adalah kerja sama dengan komunitas lintas agama. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas lintas iman membuka ruang bagi pembelajaran kontekstual yang berbasis pengalaman nyata. Kegiatan seperti kunjungan antar rumah ibadah, dialog komunitas, dan proyek pelayanan sosial bersama dapat memperkuat pemahaman lintas iman dan membentuk solidaritas sosial. Visser, Liefbroer, dan Schoonmade (2023) menekankan bahwa keterlibatan komunitas dalam pendidikan lintas iman memperluas horizon peserta didik dan memperkuat relevansi sosial kurikulum. Interaksi langsung dengan komunitas keagamaan lain juga membantu peserta didik mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam masyarakat plural.

Strategi keempat adalah integrasi lintas disiplin dalam desain kurikulum. Pendidikan agama tidak dapat berdiri sendiri sebagai entitas yang terpisah dari mata pelajaran lain. Integrasi dengan studi sosial, filsafat, dan seni dapat memperkaya pendekatan pedagogi antar iman. Biesta (2010) menyatakan bahwa pendidikan yang baik harus menggabungkan dimensi etis, politik, dan demokratis dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan lintas disiplin, peserta didik dapat memahami nilai-nilai universal dalam berbagai konteks dan perspektif, sehingga memperkuat kapasitas reflektif dan kritis mereka.

Strategi kelima adalah penguatan dukungan kebijakan dan kelembagaan. Implementasi pedagogi antar iman memerlukan dukungan dari otoritas pendidikan dan institusi keagamaan. Kebijakan yang mendorong moderasi beragama, dialog lintas iman, dan pendidikan multikultural harus diterjemahkan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Sari dan Prasetyo (2024) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan lintas iman sangat bergantung pada komitmen kelembagaan untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan terbuka bagi semua tradisi iman.

Strategi keenam adalah evaluasi berbasis refleksi dan partisipasi. Evaluasi dalam pendidikan lintas iman tidak cukup hanya mengukur aspek kognitif, tetapi harus mencakup

dimensi afektif dan sosial. Instrumen seperti jurnal reflektif, portofolio nilai, dan observasi partisipatif dapat digunakan untuk menilai perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Patel dan Meyer (2020) menyarankan bahwa evaluasi berbasis pengalaman dan keterlibatan sosial lebih efektif dalam mengukur dampak pendidikan lintas iman terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

Ketiga strategi awal (pelatihan guru, pengembangan modul, dan kerja sama komunitas) saling melengkapi dan membentuk kerangka penguatan yang berkelanjutan. Pelatihan guru memastikan kesiapan fasilitator, modul berbasis nilai universal menyediakan perangkat kurikuler yang kontekstual, dan kerja sama komunitas menghadirkan dimensi praksis yang memperkaya pengalaman belajar. Ketiga strategi lanjutan (integrasi lintas disiplin, dukungan kelembagaan, dan evaluasi reflektif) memperkuat fondasi sistemik yang memungkinkan pendidikan lintas iman berkembang secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Katolik di Indonesia, strategi-strategi ini dapat menjadi fondasi bagi reformasi kurikulum yang lebih inklusif, spiritual, dan transformatif. Pendidikan agama yang mengintegrasikan pendekatan pedagogi antar iman tidak hanya membentuk peserta didik yang religius secara internal, tetapi juga mampu membangun relasi lintas iman yang konstruktif, kritis, dan berkomitmen terhadap keadilan sosial. Dengan dukungan sistemik dan praksis yang reflektif, pendidikan lintas iman dapat menjadi jalan menuju masyarakat yang lebih damai dan berkeadaban.

Tabel 2. Strategi Penguatan Pedagogi Antar Iman

Strategi	Deskripsi
1. Pelatihan Guru	Meningkatkan kompetensi guru dalam memfasilitasi dialog lintas iman secara reflektif dan empatik. Meliputi pemahaman teologis lintas tradisi, komunikasi dialogis, dan pengelolaan kelas multikultural.
2. Modul Berbasis Nilai Universal	Pengembangan perangkat ajar yang mengintegrasikan nilai kasih, keadilan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial. Mendorong refleksi kritis, studi kasus lintas agama, dan proyek kolaboratif.
3. Kerja Sama Komunitas	Kolaborasi dengan komunitas lintas iman melalui kunjungan rumah ibadah, dialog komunitas, dan pelayanan sosial bersama. Memperkuat relevansi sosial dan pengalaman kontekstual peserta didik.
4. Integrasi Lintas Disiplin	Menghubungkan pendidikan agama dengan studi sosial, filsafat, dan seni untuk memperkaya perspektif dan memperkuat kapasitas reflektif peserta didik.
5. Dukungan Kebijakan dan Kelembagaan	Mendorong kebijakan pendidikan yang mendukung moderasi beragama dan dialog lintas iman. Memerlukan komitmen institusional untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan terbuka.
6. Evaluasi Reflektif dan Partisipatif	Menggunakan instrumen evaluasi seperti jurnal reflektif, portofolio nilai, dan observasi sosial untuk menilai perkembangan karakter secara holistik.

Tabel di atas merangkum enam strategi utama yang dapat diterapkan untuk memperkuat implementasi pedagogi antar iman dalam pendidikan agama. Setiap strategi dirancang untuk menjawab tantangan struktural, pedagogis, dan sosial yang dihadapi dalam konteks pembelajaran lintas iman. Mulai dari pelatihan guru sebagai fasilitator dialog, pengembangan modul berbasis nilai universal, hingga kerja sama dengan komunitas lintas agama, strategi-strategi ini bertujuan menciptakan ruang belajar yang reflektif, kontekstual, dan transformatif. Dukungan kebijakan, integrasi lintas disiplin, dan evaluasi berbasis refleksi melengkapi kerangka sistemik yang memungkinkan pendidikan agama berkembang sebagai wahana pembentukan karakter inklusif dan spiritualitas yang berorientasi pada keadilan sosial.

IV. Simpulan

Integrasi nilai-nilai universal melalui *interfaith pedagogy* merupakan respons transformatif terhadap kompleksitas pendidikan di era pluralisme. Nilai kasih, keadilan, dan perdamaian menjadi titik temu kurikuler untuk membentuk karakter peserta didik yang inklusif serta inklusif. Pendekatan lintas iman ini memperkuat etos keberagamaan yang dialogis dan meningkatkan kapasitas sosial siswa dalam membangun solidaritas lintas identitas. Strategi penguatan seperti pelatihan guru, pengembangan modul berbasis nilai, dan kolaborasi komunitas agama membentuk ekosistem pendidikan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, keterbatasan kapasitas pendidik dan resistensi ideologis masih menghambat implementasi pendekatan ini secara luas.

Lembaga pendidikan harus mengintegrasikan modul dialog antariman ke dalam kurikulum inti guna menciptakan dampak sosial yang konkret. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan pendidikan nasional yang mendukung inovasi kurikuler berbasis keberagaman. Secara praktis, sekolah menengah keagamaan harus memperbanyak ruang perjumpaan lintas iman melalui kegiatan ko-kurikuler yang terukur. Agenda penelitian selanjutnya perlu mengevaluasi efektivitas jangka panjang *interfaith pedagogy* terhadap penurunan indeks intoleransi di tingkat akar rumput. Selain itu, studi masa depan harus mengeksplorasi penggunaan teknologi digital sebagai medium dialog lintas iman bagi generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, K., Azizah, N., & Nursikin, M. (2025). Tren lembaga pendidikan Islam eksklusif-elit menjawab tantangan era modern. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Sosial Budaya. Hasil survey sosial ekonomi nasional Modul sosial budaya dan pendidikan (Susenas MSBP) 2024* (K. D. Ramadani, R. Agustina, R. Sulistyowati, & S. W. Nugroho (eds.)). Badan Pusat Statistik.
- Biesta, G. (2010). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Routledge.
- Esack, F. (2010). *The Qur'an: A User's Guide*. Oneworld Publications.
- Gordon, S. C., & Arenstein, B. (2017). Interfaith education: A new model for today's interfaith families. *International Review of Education*, 63, 169–195.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11159-017-9629-2>
- Iprgrave, J. (2012). Dialogue, citizenship, and religious education. *British Journal of Religious Education*, 34(1), 29–45.
- Jackson, R. (2023). *Religious education and the state: Comparative perspectives on doctrine and inclusion*. Routledge.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan. (2024). *Laporan indeks ketahanan sosial: Tantangan polarisasi dan kohesi nasional*. Kemenko PMK RI.
- Kementertian Agama RI. (2024). *Indeks kerukunan umat beragama (KUB): Analisis kerukunan dan solidaritas lintas komunitas*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lacsa, J. E., Brazal, A., Bautista, R., & Antonio, G. (2024). Interfaith education within religious education: Assessing trends, challenges and pedagogical approaches. *National Conference on Catechesis and Religious Education Proceedings*, 1–18.
- Maqfirah, S. (2025). Eksklusivitas pendidikan agama Islam dan ancaman terhadap toleransi. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2).
- Noor, N. M., & Siregar, F. M. (2025). *Religious and multicultural education: Introducing interfaith dialogue in the Indonesian educational system*. International Consortium of Religious Studies.
- Palmer, M. (2013). *World religions: An introduction*. Routledge.
- Patel, E., & Meyer, M. J. (2020). *Interfaith Cooperation in Higher Education: A Strategic Priority for Student Affairs*. Beacon Press.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat. (2024). *Survei nasional toleransi: Tantangan eksklusivisme dalam kurikulum pendidikan agama di Indonesia*. PPIM UIN Jakarta.
- Puslitbang PBI. (2023). *Studi longitudinal efektivitas pedagogi antar iman terhadap pengurangan prasangka sosial*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan.
- Rhezaldi, A., Nugroho, H., & Lestari, D. (2024). Integrating multicultural values in interfaith education: A case study in Indonesian schools. *Journal of Intercultural Studies*, 45(1), 45–62.
- Sari, M., & Prasetyo, A. (2024). Etnografi kolaborasi lintas iman di perguruan tinggi: Membangun budaya kerja berbasis nilai universal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 34(1), 88–104.

- SETARA Institute. (2023). *Laporan kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia: Fokus pada institusi pendidikan*. SETARA Institute for Democracy and Peace.
- Survei Indeks Moderasi Beragama. (2024). *Hasil pengukuran kapasitas moderasi beragama generasi Z di Indonesia*. Balitbang Diklat Kemenag RI.
- The Pew Research Center. (2024). *The global divide: Polarization and religious identity in contemporary society*. Pew Research Center.
- Visser, M., Liefbroer, A., & Schoonmade, L. (2023a). Interfaith learning and reflective practice in pluralistic classrooms. *International Journal of Religious Education*, 29(2), 101–119.
- Visser, M., Liefbroer, A., & Schoonmade, L. (2023b). Learning orientations in interfaith initiatives: A case study of the Netherlands. *Journal of Ecumenical Studies*, 58(3), 245–263.
- Wielzen, D. R., & Ter Avest, I. (2017). *Interfaith education for all: Theoretical perspectives and best practices for transformative action*. Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-6351-170-4>.